

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada kajian teori terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berdasarkan Unsur Pembangun dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Sebuah sistem pendidikan harus mempunyai aturan dan ketentuan yang jelas. Sistem pendidikan yang baik yakni sistem pendidikan yang berisi perangkat pembelajaran yang tepat serta dalam pelaksanaannya dapat menunjang ketercapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum adalah jawaban dari permasalahan sistem pendidikan, artinya kurikulum adalah kunci dalam sistem pendidikan yang akan menggerakkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan. Kurikulum digunakan pendidik sebagai proses untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Kurikulum juga dapat dijadikan pedoman dalam sebuah pembelajaran guna mencapai tujuan dalam pendidikan.

Berdasarkan pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Artinya, sebuah sistem pendidikan tidak bisa lepas dengan kurikulum dan sudah menjadi suatu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik serta sebagai alat pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berintegritas.

Menurut Baharudin (2017, hlm. 1) menyebutkan, “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah”. Artinya, melalui kurikulum proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, karena pendidik dan peserta didik akan dituntut dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari paparan pendapat tersebut, sepakat mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat atau alat dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus dipedomani dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem rencana dan pengaturan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dan berkaitan langsung dengan fungsi dalam kurikulum wajib untuk memahaminya.

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, di mana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006.

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah): Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan peserta didik Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum (2013, hlm. 4) menyatakan, “Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan

pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif”. Artinya, kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai kurikulum yang berbasis karakter dalam hal ini terkait dengan pemahaman, kemampuan dan pendidikan berkarakter, di mana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi sehingga mendukung aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Setiadi (2016, hlm. 2) menyebutkan, “Perbedaan kurikulum 2013 dengan yang sebelumnya terletak pada penekanan bagian pembelajaran. Penekanan ini terletak pada proses pendidikan yang menyeluruh seperti pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut digolongkan dalam kompetensi inti, sikap sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya, kurikulum 2013 menekankan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Amri (2013, hlm. 28) menyatakan, “Kurikulum periode 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik”. Artinya, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang melibatkan sebuah sistem untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik.

Kurikulum 2013 lebih menekankan dalam pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan peserta didik. Mulyasa (2013, hlm. 6) menyatakan, “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya”. Artinya, kurikulum 2013 dapat dijadikan pondasi dalam tingkat dasar yang selanjutnya.

Dari pendapat tersebut, sepakat mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada kompetensi dan karakter peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dengan adanya Kurikulum 2013 ini diharapkan peserta didik selain diasah di ranah kognitif tetapi di asah juga di ranah spiritual dan bersosial sehingga dalam proses penilaian pun terjadi keseimbangan dan perkembangan. Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mewujudkan tujuan

pendidikan, sebuah Kurikulum yang merupakan pedoman bagi pendidik berisi beberapa rancangan pembelajaran yang dapat menunjang keefektifan serta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Kurikulum Merdeka

Pada era pandemi Covid-19 di Indonesia, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online atau tatap maya. Pembelajaran daring tersebut memberi perubahan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik maupun pendidik sehingga mengakibatkan terjadinya krisis pembelajaran, untuk memperbaiki krisis pembelajaran tersebut maka pemerintah melakukan upaya dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka atau yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe sudah diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2022).

Menurut Prihatini, (2022 hlm 9) menyatakan, “Cara agar kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik yaitu pertama dari menyamakan persepsi untuk terciptanya satu visi”. Artinya, kurikulum tersebut diterapkan dengan perlahan, setelah itu dievaluasi jika terjadi suatu masalah. Sehingga progres baru akan berdampak pada pendidik, instansi terkait, dan juga peserta didik.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Dengan kegiatan proyek tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang. Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan P5.

Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rachmawati (2022, hlm. 27) menyebutkan, bahwa

Kegiatan P5 dapat dilakukan dengan melalui 3 tahapan yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Dalam kegiatan P5 ini peserta didik diberikan keleluasaan belajar dengan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu, sehingga terjadi kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah meresmikan 6 indikator profil Pelajar Pancasila. Enam indikator ini meliputi berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.

Dari pendapat tersebut, sepakat mengatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik. Pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini kebanyakan sekolah saat ini juga sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada peserta didiknya. Dalam kurikulum merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tujuan dari kurikulum merdeka yaitu mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya, mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, menyiapkan tantangan global di era revolusi 4.0.

c. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Handayani (2018, hlm. 29) menyatakan, bahwa

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills*.

Sejalan dengan hal itu, Mulyasa (2013, hlm 174) juga menyatakan, Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) yakni kompetensi keagamaan.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) yakni kompetensi sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) yakni kompetensi pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) yakni kompetensi penerapan pengetahuan.

Kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran secara integratif. Kompetensi dikembangkan secara tidak langsung yaitu kompetensi sikap, keagamaan, dan sosial, dilakukakan pada saat peserta didik mendapat pembelajaran pengetahuan dan penerapannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Majid (2014, hlm. 50) menyatakan, bahwa

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dari pendapat di atas, sepakat mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi inti juga dijadikan sebagai operasionalisasi standar kompetensi lulusan.

Sehubungan dengan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

d. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran salah satu komponen yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Capaian pembelajaran salah satu alternatif dalam mendeskripsikan kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik. Tambunan, (2021, hlm. 23) menyatakan, “Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang pernyataannya tentang apa yang diharapkan, diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar”. Artinya, capaian pembelajaran digunakan untuk mengungkapkan apa yang diharapkan agar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurdin (2022, hlm. 14) mengungkapkan, “Capaian pembelajaran biasanya digunakan untuk menentukan tingkat kerangka kualifikasi, menetapkan standar kualifikasi, menjelaskan program dan kursus,

mengarahkan kurikulum, dan menentukan spesifikasi penilaian”. Artinya capaian pembelajaran dapat dijadikan peningkatan dalam pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka ada istilah capaian belajar. Capaian Pembelajaran Umum pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademisi, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Selain capaian pembelajaran secara umum, dalam kurikulum merdeka juga terdapat Capaian Pembelajaran Per Elemen. Ihsan (2022, hlm 15) membagi capaian pembelajaran per elemen sebagai berikut:

a) Menyimak

Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arah atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

b) Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai penilaian dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

c) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arah atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan diskusi materi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

d) Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam

bentuk teks informasional atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Dari paparan di atas, sepakat menyatakan bahwa capaian pembelajaran merupakan sebuah alternatif yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan capaian pembelajaran diharapkan sejalan dengan semangat merdeka belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga memaksimalkan peserta didik agar memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Penulis merujuk pada CP menulis fase E yaitu menulis teks puisi.

e. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran KI peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan dengan KI. Majid (2013, hlm. 43) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan”. Artinya, kompetensi dasar syarat minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Dasar termasuk kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Wiyani (2013, hlm. 37) menyatakan, “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1 yakni kelompok kompetensi dasar sikap keagamaan dalam menjabarkan KI-1.
- 2) Kelompok 2 yakni kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam

menjabarkan KI-2.

- 3) Kelompok 3 yakni kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam menjabarkan KI-3.
- 4) Kelompok 4 yakni kelompok kompetensi dasar penerapan dalam menjabarkan KI-4.

Kompetensi ini sangat diperlukan pada setiap kegiatan pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran juga akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik.

Berangkat dari hal itu, Mulyasa (2011, hlm. 109) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Artinya, kompetensi dasar dapat dijadikan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terdapat persamaan pendapat yakni kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya perbedaan pendapatnya yakni mengenai kompetensi pendidik yang berpengaruh dalam pembelajaran maka pendidik juga harus kompeten dalam mengajarkan, memaparkan, dan mengelola kompetensi dasar.

Penelitian ini merujuk pada kompetensi dasar kelas X semester genap mengenai materi menulis teks puisi yakni yang tertera pada KD (4.17) menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

f. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis

berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP.

Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup tahapan kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, procedural, metakognitif) tetapi juga mengikutsertakan perilaku capaian seperti kecakapan hidup (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) serta profil pelajar Pancasila (Beriman, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri).

Tujuan pembelajaran salah satu komponen yang harus ada dalam kurikulum merdeka. Leksono (2022, hlm. 14) mengungkapkan, “Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran”. Artinya, pada tahap ini pendidik harus mengolah ide untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanti (2016, hlm 24) menyatakan, “Tujuan pembelajaran adalah deskripsi aspirasi tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran”. Artinya, tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan tiga aspek kompetensi, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dan lingkup materi.

Tujuan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan logis. Menurut Maulida (2022, hlm. 6) secara operasional komponen Tujuan Pembelajaran dapat memuat 3 aspek berikut ini:

- a) Kompetensi adalah kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik atau diaktualisasikan dalam bentuk produk atau kinerja (abstrak dan konkret) yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Gunakan Kata Kerja Operasional dapat diamati, mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi.
- b) Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang diperoleh peserta didik melalui pemahaman selama proses pembelajaran di akhir satu unit pembelajaran.
- c) Variasi adalah sebuah keterampilan berpikir apa saja yang perlu dikuasai peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi, seperti mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan lain sebagainya.

Dari paparan pendapat di atas, sepakat menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih

kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka harus disusun secara sistematis agar fase dalam pembelajaran dapat mencapai capaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang terdiri dari kemampuan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang didemosntrasikan oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga harus mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase.

g. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Mulyasa (2011, hlm. 206) berpendapat, bahwa

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, dan kesukaran.

Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan, alokasi waktu yakni jumlah yang diperlukan pendidik untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan.

- a. Minggu efektif persemester.
- b. Alokasi waktu mata pelajaran perminggu.
- c. Jumlah kompetensi dasar persemester.

Maka dari itu, alokasi waktu tetap harus sesuai dengan kenyataan di sekolah untuk dapat menunjang keaktifan peserta didik. Alokasi waktu ditentukan untuk membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama.

Menurut Dewi, dkk (2019, hlm. 392) menyebutkan, “Di sisi lain pemilihan waktu belajar yang selaras akan menambah minat belajar peserta didik”. Artinya penggunaan alokasi waktu dapat berpengaruh terhadap keefektifan proses

pembelajaran. Pendidik harus cermat dalam menyusun dan mengelola waktu agar pembelajaran yang berlangsung dapat efektif sehingga kompetensi dasar dapat tercapai.

Berdasarkan teori di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaan pendapat dari ketiga ahli tersebut yakni mengenai ketentuan waktu berdasarkan mata pelajaran, minggu efektif, dan perubahan proses pembelajaran Kurikulum 2013. Sebaliknya perbedaannya terdapat dalam pengaruh alokasi waktu terhadap minat peserta didik.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu pembelajaran yang disusun oleh pendidik agar sesuai dengan capaian kompetensi dasar dan waktu mata pelajaran setiap pertemuan. Waktu pembelajaran yang ditentukan penulis dalam penelitian ini adalah 3x45 menit dalam satu kali pertemuan. Dalam penelitian ini penulis masih menekankan pada kurikulum 2013.

h. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis dalam fase capaian pembelajaran secara utuh dari fase awal hingga akhir. Alur tujuan pembelajaran ini memang disusun secara linear sesuai urutan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengukur capaian pembelajaran. Farhana (2023, hlm 3) menyatakan, “Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Artinya, alur ini disusun sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur CP.

Sejalan dengan hal tersebut, Henrika (2022, hlm 16) mengungkapkan, “Alur tujuan pembelajaran merupakan urutan dari tujuan pembelajaran dan disusun secara sistematis sebagai rangkaian tujuan pembelajaran”. Artinya, dalam alur tujuan pembelajaran harus disusun sesuai dengan rencana secara sistematis.

Alur Tujuan Pembelajaran mempunyai fungsi sama seperti silabus, yaitu untuk acuan perencanaan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran ini bukan hanya dijadikan acuan atau panduan pendidik, tetapi juga peserta didik dalam mencapai pencapaian pembelajaran di akhir fase.

Alur tujuan pembelajaran termasuk bagian dari tiga komponen yang harus ada di dalam kurikulum merdeka. Jika Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran. Marisa (2022, hlm. 17) menyatakan, Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai berikut:

- a) Alur menjadi panduan pendidik dan peserta didik untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase.
- b) Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- c) Pendidik dapat menyusun ATP masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.
- d) Pemerintah akan menyediakan beberapa contoh ATP yang bisa langsung digunakan atau dimodifikasi, dan membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

Dari paparan pendapat di atas, sepakat menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran harus dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Alur tujuan pembelajaran dapat dirumuskan berdasarkan elemen dalam capaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara logis. ATP disusun dengan memperhatikan panduan atau cara menyusun alur tujuan pembelajaran.

2. Model *Self Directed Learning*

a. Pengertian Model *Self Directed Learning*

Self directed learning atau yang biasa dikenal dengan istilah autodidak merupakan salah satu cara belajar yang sering dilakukan oleh banyak orang. Teknologi yang sudah maju dan tersedianya berbagai media pembelajaran membuat *self directed learning* sering kali dijadikan pilihan. Selain itu, adanya fleksibilitas dan kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan target yang disusun adalah alasan sebagian pendidik memilih model pembelajaran ini. Setyawati (2015, hlm. 23) menyatakan, “*Self directed learning* (SDL) adalah kemampuan peserta didik mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal”. Artinya, model pembelajaran *self*

directed learning ini merupakan model yang harus bertanggung jawab penuh pada kegiatan pembelajaran.

Self directed learning memberi kesempatan pada pembelajar untuk menentukan proses belajarnya sendiri (mencari tahu kebutuhan belajar, mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, menentukan kiat-kiat belajar yang dirasa paling ampuh, dan mengevaluasi performa serta hasil belajar secara mandiri). Intinya, *self directed learning* bukanlah metode belajar yang melibatkan peran mentor atau coach secara aktif. Surbakti (2017, hlm. 7) mengemukakan, “*Self Directed Learning (SDL)* merupakan proses penerapan gagasan yang dimiliki dengan berbagai interpretasi dalam pelaksanaannya”. Artinya, individu dengan *self directed learning* memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan secara mandiri. Individu mampu menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, sumber belajar, strategi belajar dan menilai hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat Azizah, (2017, hlm. 1) mendefinisikan, “*Self Directed Learning (SDL)* adalah sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar”. Artinya, model *self directed learning* ini peserta didik dituntut untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri.

Dari pendapat tersebut, terdapat persamaan bahwa *self directed learning* atau yang diartikan sebagai kemandirian belajar berasal dari kata mandiri dan belajar. Mandiri artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.

Salah satu hal paling menonjol yang membedakan *self directed learning* dengan metode belajar lainnya adalah proses belajar yang dilewati. Jika metode belajar lain mungkin melibatkan peran orang lain dalam hal ini orang yang lebih ahli secara dominan, model belajar ini lebih mengedepankan keterlibatan diri sendiri dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *self directed learning* akan memungkinkan peserta didik dalam mengatur proses belajar dalam bentuk inisiatif diri, mandiri, pengaturan diri, eksplorasi diri dan kebebasan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang

memiliki *self directed learning* yang tinggi adalah individu yang proaktif, memiliki inisiatif sendiri, banyak akal, serta menjadi individu yang memiliki tanggung jawab untuk selalu belajar.

b. Tingkatan Model *Self Directed Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *self directed learning* mempunyai beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Azizah, (2017, hlm. 13) menyatakan, karakteristik *self directed learning* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat Rendah

Pada tingkatan rendah, peserta didik masih banyak bergantung kepada pendidik dan teman dalam melakukan tindakan dalam belajarnya. Peserta didik tidak paham maksud eksplisit dari sebuah instruksi. Peserta didik yang berada pada tahap rendah ini kurang terampil dalam menambah referensi-referensi ilmu yang relevan, kurang motivasi, dan kepercayaan diri untuk mencapai sebuah tujuan.

2) Tingkat Sedang

Pada tahap sedang, peserta didik sudah dapat menyadari bahwa peserta didik adalah bagian dari sebuah proses belajar. Peserta didik siap dalam mengembangkan konsep-konsep dalam belajar tetapi pengembangan ini harus dilakukan secara lebih mendalam pada suatu konsep, harus lebih percaya diri, dan lebih peka terhadap petunjuk. Peserta didik pada tahap sedang bisa memahami bagaimana peserta didik seharusnya belajar, seperti peserta didik dapat menetapkan sebuah strategi dalam belajar. Peserta didik sudah bisa berorientasi pada masa depan tetapi masih kurang dalam pengalaman dan motivasinya, serta masih adanya keinginan akan keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar peserta didik.

3) Tingkat Tinggi

Pada tingkatan tinggi, peserta didik mampu melakukan kemandirian dalam belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar tanpa bantuan dari pihak manapun. Peserta didik akan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk dipakai dalam mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Peserta didik dengan kemandirian pada tahap tinggi mampu bertanggung jawab, memiliki manajemen waktu yang teratur, dan banyak mengumpulkan informasi dari referensi manapun. Peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi akan tahu apa yang harus peserta didik lakukan, bagaimana peserta didik harus melakukan, dan kapan peserta didik melakukannya. Kesadaran akan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut didasari oleh inisiatif yang dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, pendapat tersebut membagi tingkatan dalam model pembelajaran *self directed learning* menjadi tiga tingkatan yaitu terdiri dari tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Penulis merujuk penelitian ini dengan

menggunakan tingkatan model *self directed learning* menurut Azizah, (2017, hlm 13)

Self directed learning termasuk model belajar yang berfokus pada kebutuhan dan tujuan masing-masing individu. Sejalan dengan pendapat tersebut Marwadi (2014, hlm. 8) membagi,

Self directed learning menjadi tiga tingkat kategori. Pertama, kategori rendah yaitu individu dengan skor *self directed learning* yang rendah memiliki karakteristik yaitu peserta didik yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional, seperti peran pendidik dalam ruangan. Kedua, *self directed learning* dengan kategori sedang adalah individu dengan skor *self directed learning* sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar. Ketiga, *self directed learning* dengan kategori tinggi yaitu individu dengan skor *self directed learning* yang tinggi memiliki karakteristik yaitu peserta didik yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat. Persamaan pendapat dari para ahli tersebut yakni dalam model *self directed learning* terdapat tingkatan dalam pembelajaran. Untuk perbedaannya yakni dilihat dari isi pernyataannya yang berbeda.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran *self directed learning* mempunyai tingkatan dalam pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran. Tingkatan tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model *Self Directed Learning*

Seperti layaknya model pembelajaran lain, model pembelajaran *self directed learning* juga mempunyai langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas, pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Huda (2013, hlm. 14) menyebutkan, tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model *self directed learning* adalah sebagai berikut:

1) *Planning*

Yang termasuk dalam tahap ini antara lain: menganalisis kebutuhan peserta didik, institusi dan persoalan kurikulum, melakukan analisis terhadap skill atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, merancang tujuan pembelajaran yang *continuum*, memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, serta membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2) *Implementing*

Pendidik mempromosikan kemampuan yang dimiliki peserta didik, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

3) *Monitoring*

Pada tahap ini pendidik melakukan *mind-tas monitoring* atau melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, *study balance monitoring* atau melakukan pengawasan peserta didik selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, serta *awareness monitoring* atau mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

4) *Evaluating*

Pendidik membandingkan hasil peserta didik, menyesuaikan dan melakukan penilaian peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, serta meminta pernyataan kepada peserta didik, dengan mengajukan pertanyaan mengenai proses penyelesaian tugas.

Maka dari itu, pendapat di atas digunakan penulis sebagai penelitian dengan menerapkan model *self directed learning*. Langkah-langkah tersebut terdiri dari *planning, implementing, monitoring, evaluating*.

Langkah-langkah merupakan petunjuk yang dituju kepada pengguna dalam melakukan suatu kegiatan. Gibbons (2018, hlm. 17) mengemukakan, langkah-langkah *self directed learning* secara individu, antara lain:

- 1) Pelatihan keterampilan dan proses belajar secara individu: penetapan tujuan, perencanaan, dan evaluasi.
- 2) Belajar mengelola diri sendiri: mengembangkan perspektif, sikap, dan inisiatif yang membuat *self directed learning* menjadi mungkin.
- 3) Berpikir mandiri: belajar menganalisis, menyimpulkan, berdebat, dan menciptakan.
- 4) Mengelola waktu dan usaha untuk menyelesaikan paket pembelajaran untuk dicapai hasil pembelajaran.
- 5) Merancang dan menyelesaikan rencana mereka sendiri untuk mencapai hasil pembelajaran.
- 6) Merancang dan menyelesaikan kegiatan untuk mencapai hasil mereka sendiri.

Maka dari itu, tahapan dalam model *self directed learning* ini harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik. Tahapan menurut pendapat di atas pada intinya meminta peserta didik untuk terampil, dapat mengolah diri sendiri, dapat berpikir mandiri, dapat mengolah waktu, dan dapat merancang dan merencanakan belajarnya sendiri.

Langkah-langkah merupakan urutan dalam melakukan sesuatu. Azizah (2017, hlm. 6) mengacu pada teori Gibbons dan Gueglielmino, antara lain:

- 1) Inisiatif sendiri yang meliputi minat belajar kemudian membentuk pendapat atau ide serta membuat keputusan sendiri.
- 2) *Self planed* (perencanaan diri) yang meliputi kemampuan mengatur tujuan pribadi, identifikasi dan pencarian informasi dan deskripsi standar yang akan dicapai.
- 3) Kebutuhan belajar sendiri yang meliputi berpikir secara mandiri, strategi belajar mandiri serta penyesuaian diri dalam belajar.
- 4) *Self conducted* (tindakan sendiri) yang meliputi pelaksanaan aktivitas sendiri, menghadapi kesulitan, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah.
- 5) *Evaluation* (penilaian hasil belajar) yang penilaian terhadap hasil yang diperoleh dan pengembangan hasil belajar. Setiap tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut.

Maka dari itu, pendapat di atas membagi langkah-langkah model pembelajaran *self directed learning* menjadi lima langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari belajar dengan inisiatif sendiri, dapat merencanakan diri, dapat menentukan kebutuhan belajarnya sendiri, dapat mengetahui tindakan sendiri terhadap aktivitas sendiri, dan yang terakhir dapat menilai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran. Perbedaan tersebut dilihat dari segi uraian isi dari pendapat satu dengan pendapat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langka-langkah dalam model pembelajaran *self directed learning* ini harus diperhatikan dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya agar tercapai dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa langkah pembelajaran yang telah dipaparkan, penulis merujuk pada langkah-langkah menurut Huda (2013, hlm 3)

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Self Directed Learning*

Model pembelajaran *self directed learning* tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti model lain dalam kegiatan pembelajaran. Namun pendidik

harus bisa mengminimalisir kekurangan tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Satra (2020, hlm. 17) menyebutkan, kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *self directed learning* yaitu sebagai berikut:

Kelebihan model *self directed learning* yaitu:

- 1) Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.
- 2) Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari pendidik maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi.
- 3) Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.
- 4) Pembelajaran mandiri memberikan peserta didik kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.
- 5) Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Di samping itu, cara belajar yang dilakukan sendiri juga lebih menyenangkan.

Kelemahan model *self directed learning* yaitu:

- 1) Peserta didik bodoh akan semakin bodoh dan peserta didik yang pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.
- 2) Bagi peserta didik yang malas, maka peserta didik tersebut untuk mengembangkan kemampuannya atau pengetahuannya.
- 3) Ada beberapa peserta didik yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena peserta didik yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya.

Dari pendapat di atas, model *self directed learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk kelebihannya model ini dapat meningkatkan keaktifan, dapat menentukan gaya belajar, mengembangkan pengetahuan dan kemandirian. Kekurangan pada model *self directed learning* dapat diantisipasi oleh penulis, salah satunya dengan lebih menumbuhkan interaksi antara peserta didik agar mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dengan bertukar pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model *self directed learning* terdapat kelebihan yang mendukung untuk mengembangkan dan mencapai model pembelajaran yang efektif. Kekurangan dalam model *self directed learning* ini masih bisa untuk diantisipasi oleh pendidik agar semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berdasarkan Unsur Pembangunnya

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sudjana (2012, hlm. 28) menyatakan, “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Artinya, pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir. Mempelajari berbagai ilmu dan bidang pengetahuan dapat memberikan kesempatan untuk mengasah dan melatih kemampuan berpikir. Kegiatan dapat membentuk kebiasaan yang sangat penting dari pemikiran logis, sistematisasi, generalisasi dan pembuktian.

Selaras dengan hal tersebut, Mulyasa (2018, hlm. 156) menyatakan, “Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Artinya, melalui proses pembelajaran peserta didik dapat berubah dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Usman (2011, hlm. 4) menyatakan, “Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didasari oleh timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan. Timbal balik atau interaksi yang berlangsung tersebut merupakan syarat dalam proses pembelajaran”. Maka dari itu timbal balik merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dari segi uraian dan isi dari masing-masing pendapat mengenai pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus disiapkan secara matang. Pembelajaran melibatkan pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran dan memahami sepenuhnya perangkat pembelajaran yang telah disusun. Sejalan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai

penerapan model *self directed learning* dalam Pembelajaran Teks Puisi Berdasarkan Unsur Pembangun pada Peserta Didik Kelas X SMAN 9 Bandung tahun pelajaran 2022/2023. Pembelajaran teks puisi ini terdapat pada KD 4.17 yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

b. Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran berupa gagasan, perasaan, ajakan, bahkan larangan ke dalam bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis seorang penulis dapat dengan mudah menyampaikan pesan yang dimaksud secara tepat. Selain itu melalui menulis juga seorang penulis dapat dengan maksud menyebarkan pesan tersebut kepada pembacanya. Tarigan (2013, hlm. 22) menyatakan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Berdasarkan pernyataan di atas, menulis merupakan salah satu gambaran suatu bahasa yang harus dipahami oleh seseorang.

Menulis dijelaskan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Menulis mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan menulis peserta didik mampu menuangkan ide-ide atau gagasan atas apa yang peserta didik rasakan ke dalam sebuah tulisan. Kusumaningsih (2013, hlm. 65) berpendapat, bahwa “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendakinya”. Artinya, dengan menulis seseorang dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dengan sebuah tulisan. Kemudian hal tersebut, dipertegas Ansoriyah dan Purwahida (2018, hlm. 3) yang mengungkapkan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Artinya salah satu keterampilan berbahasa adalah menulis.

Dari pendapat para ahli tersebut, sepakat mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan ide atau gagasan. selain itu, menulis juga dapat menciptakan suatu catatan dan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan dan dikomunikasikan dalam sebuah tulisan sesuai dengan organisasi

penulisan. Dengan menulis dapat membantu seseorang untuk meluapkan emosi yang sedang dirasakan dan dipendam.

1. Tujuan Menulis

Menulis bisa saja menginformasikan atau mengkomunikasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan baik itu yang sifatnya menghibur, ataupun mengungkapkan yang berkaitan tentang perasaan. Sejalan dengan itu Tarigan, (2013, hlm. 25) mengklasifikasikan, tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan sebenarnya tidak memiliki tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational purpose* (tujuan penerangan)
Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- 5) *Self Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, dan seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) *Problem Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Maka dari itu, pendapat tersebut membagi tujuan menulis ke dalam tujuh tujuan yaitu terdiri dari tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah. Tujuan tersebut dijadikan sebagai sasaran sesuai dengan hasil yang diinginkan dan direncanakan.

Setiap tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut. Simarmata (2019, hlm 23) menyatakan, tujuan menulis (*the write's intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berikut dipaparkan beberapa tujuan menulis menurut Simarmata (2019, hlm. 23) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan atau mengajar, yaitu tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajarkan yang disebut wacana informasi (*informative discourse*).
- 2) Meyakinkan atau mendesak, yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak yang disebut wacana *persuasive* (*persuasive discourse*).
- 3) Menghibur atau menyenangkan, yaitu tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*).
- 4) Mengutarakan/ mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api, yaitu tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api yang disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).

Maka dari itu, pendapat tersebut membagi tujuan menulis menjadi empat tujuan, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan. Tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Tujuan merupakan penjabaran implementasi dari sebuah pernyataan. Sejalan dengan pendapat tersebut Muslim (2022, hlm. 13) berpendapat, ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan Penugasan
Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh peserta didik atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- 2) Tujuan Estetis
Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Kemampuan penulis dalam memainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.
- 3) Tujuan Penerangan
Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
- 4) Tujuan Pernyataan Diri
Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat.

Maka dari itu, pendapat di atas membagi tujuan menulis ke dalam empat tujuan. Tujuan tersebut terdiri dari tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, dan tujuan pernyataan diri.

Dari pendapat tersebut, terdapat perbedaan tujuan menulis. Perbedaan tersebut dilihat dari uraian yang telah dipaparkan terdapat perbedaan dari pendapat satu dengan pendapat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya dan tujuan seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan. Tujuan dalam menulis diharapkan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan uraian tersebut.

2. Manfaat Menulis

Menulis adalah kegiatan yang mempunyai banyak manfaat bagi semua orang. Seorang Penulis dapat menghasilkan manfaat berbagai bentuk tulisan. Wulansari (2017, hlm. 13) mengemukakan, manfaat dari menulis adalah:

- a. Menulis merupakan sarana untuk menemukan sesuatu.
- b. Menulis dapat memunculkan ide baru.
- c. Menulis dapat melatih sikap objektif seseorang.
- d. Menulis dapat melatih kemampuan serta dapat menjernihkan konsep atau ide yang dimiliki oleh seseorang.
- e. Menulis dapat membantu seseorang dalam menyerap dan memperoleh suatu informasi.
- f. Menulis membantu memecahkan masalah.
- g. Menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Maka dari itu, menurut pendapat tersebut membagi manfaat menulis ke dalam tujuh bagian. Pendapat tersebut, pada intinya menyebutkan menulis untuk menemukan sesuatu, memunculkan ide, melatih sikap, melatih kemampuan, membantu memperoleh informasi dan memecahkan masalah, lalu yang terakhir menulis memungkinkan untuk aktif.

Manfaat dapat meningkatkan kecerdasan dan dapat menjadi media berkomunikasi. Susanto (2016, hlm. 256) menyatakan, manfaat menulis bagi orang yang melakukannya yaitu:

- a. Menulis menolong peserta didik menemukan kembali apa yang pernah diketahui dan membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar.
- b. Menulis membantu menghasilkan ide baru karena tindakan menulis membantu merangsang pikiran peserta didik.
- c. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran peserta didik dan menempatkannya.

Maka dari itu, pendapat tersebut membagi manfaat menulis ke dalam tiga manfaat. Manfaat tersebut terdiri dari menulis dapat menemukan kembali pengalamannya, dapat membantu menghasilkan ide baru, dan yang terakhir dapat membantu peserta didik mengorganisasikan pikirannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Awalludin (2022, hlm. 6) mengemukakan, “Menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”. Pendapat tersebut membagi manfaat menulis menjadi 4 bagian, manfaat tersebut diharapkan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik. Manfaat menurut pendapat di atas menyatakan dengan menulis dapat diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan yang terakhir peserta didik dapat mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan berbagai informasi.

Dari pendapat di atas, terdapat perbedaan pendapat manfaat menulis. Perbedaan tersebut terletak pada uraian isi yang telah dipaparkan terdapat perbedaan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Hal ini sering dianggap sulit karena seseorang menganggap bahwa ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk lisan.

c. Teks Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra imajinaif yang di dalamnya terdapat unsur estetika dan isinya bermakna serta terikat oleh beberapa ketentuan seperti rima, irama, mantra, penyusunan lirik dan bait. Dalam perkembangannya puisi termasuk

ke dalam kategori sastra lisan maupun tulisan karena penyebarannya ada yang disebar dari mulut ke mulut dan ada juga yang disebar secara tertulis.

Dalam penyampaiannya puisi biasanya mengekspresikan yang ada di pikirannya. Hal tersebut diterangkan oleh Suhita (2018, hlm. 7) mengungkapkan, “Puisi itu merupakan karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Artinya, sesuatu yang penting, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan atau dengan kata lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berirama dan enak untuk dibaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Muliati (2017, hlm. 9) menyatakan, “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Artinya, puisi merupakan karya sastra yang dibuat dengan singkat sesuai dengan unsur pembangunnya.

Dari pendapat di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama membahas tentang puisi yaitu puisi merupakan karya yang bisa mengekspresikan apa yang ada pada diri penulis melalui tulisan, sedangkan perbedaannya pendapat terletak pada uraian dan isinya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang ada di dalam puisi terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga curahan perasaan, pemikiran, dan permasalahan penyair ataupun lingkungan penyair yang dituangkan secara langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan struktur pembentuk dan bahasa di dalamnya. Pada karya sastra puisi terdapat dua jenis puisi yaitu puisi lama dan puisi baru. Untuk penelitian ini penulis merujuk pada puisi baru.

1. Puisi Baru

Puisi baru biasa disebut puisi bebas, karena tidak terikat oleh rima, jumlah baris dan lain sebagainya. Jenis puisi modern, yaitu puisi naratif merupakan puisi yang digunakan untuk menyampaikan suatu cerita, dibedakan menjadi tiga yaitu epic,

romansa dan balada. Jenis kedua puisi baru adalah puisi lirik yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan penyair, jenis terakhir puisi baru adalah puisi deskriptif, yaitu puisi yang mengemukakan pendapat serta kesan penyair.

Dalam paparan tersebut, Wahyuni (2014, Hlm. 51) mengungkapkan, “Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan- aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur untuk puisi baru juga juga lebih bebas, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya”. Artinya, puisi mempunyai beberapa jenis dan pada puisi baru terbagi menjadi 7 macam, yaitu Ode, Epigram, Romance, Elegi, Satire, Himne dan Balada.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rizal (2010, hlm. 75) mengungkapkan, “Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama. Dalam penyusunan puisi baru mengenai rima dan jumlah baris setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Namun, bentuk puisi lama tetap mempengaruhi penulisan puisi baru adalah bentuk puisi bebas yang tidak terikat seperti puisi lama”. Artinya, puisi baru adalah bentuk atau pembaharuan dari puisi lama. Pendapat lain Damayanti (2013, hlm. 78) mengungkapkan, “Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima”. Artinya, puisi baru disini bebas dan tidak terikat seperti puisi lama.

Dari beberapa pendapat tersebut, terdapat persamaan yaitu jenis puisi terbagi menjadi dua yaitu puisi baru dan puisi lama. Puisi baru bebas artinya tidak terikat seperti puisi lama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terlalu terikat oleh ketentuan jumlah baris, suku kata maupun rima. Bentuk puisi baru biasanya lebih bebas. Puisi baru juga terbentuk di dalam masyarakat yang telah mengalami alkiturasi budaya.

2. Ciri-Ciri Puisi Baru

Ciri-ciri merupakan penanda yang membedakan antara satu hal dengan yang lain. Seperti karya sastra lain, puisi juga mempunyai ciri-ciri. Adapun ciri-ciri puisi menurut Toyidin, (2013, hlm. 59) mengemukakan, bahwa tentang ciri-ciri puisi yang hampir sama. Namun terdapat penambahan ciri-ciri yang membahas tentang bait-bait puisi. Ciri-ciri puisi yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

- a) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- b) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaiknya-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c) Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait. (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya.
- d) Tiap bait terdiri dari baris-baris.
- e) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- f) Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif.
- g) Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Berdasarkan pendapat di atas, membagi ciri-ciri puisi baru pada intinya membahas mengenai unsur kekuatan bahasa. Unsur tersebut diatur sesuai dengan irama dan bunyi, baris-baris pada puisi harus terdiri bait, bahasa yang digunakan bersifat imajinatif, dan puisi harus dibentuk dengan struktur fisik dan batin.

Ciri-ciri merupakan suatu bagian yang harus diperhatikan dalam karya sastra. Untuk lebih jelasnya, berikut ciri-ciri puisi baru menurut Rohmah, R (2020, hlm. 5):

- a) Nama pengarang diketahui.
- b) Perkembangan baik melalui lisan maupun tulisan.
- c) Penggunaan majas yang dinamis.
- d) Rapi.
- e) Cenderung berpola sajak, syair, dan pantun.
- f) Tiap baris memiliki kesatuan sintaksis.
- g) Terdiri dari dua atau lebih kata setiap gatranya (4-5 suku kata).

Maka dari itu, menurut pendapat tersebut pada intinya membagi ciri-ciri puisi baru yang pada intinya terdiri dari nama pengarang, perkembangan lisan dan tulisan, menggunakan majas, berbentuk rapi, berpola sajak, syair, dan pantun, memiliki kesatuan sintaksis, dan yang terakhir terdiri dari 4-5 suku kata. Ciri-ciri tersebut dijadikan acuan dalam menentukan sebuah puisi.

Selain itu, seiring berkembangnya zaman puisi baru juga memiliki banyak jenis layaknya puisi lama. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis puisi baru menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 28) mengungkapkan, bahwa

- a) Balada, yakni puisi berbentuk kisah.
- b) Himne, yakni puisi puji-pujian pada Tuhan, pahlawan maupun tanah air.

- c) Ode, yakni puisi sanjungan pada orang yang berjasa.
- d) Epigram, yakni puisi yang berisi nasihat.
- e) Romance, yakni puisi luapan perasaan cinta.
- f) Elegi, yakni puisi luapan perasaan sedih baik itu perasaan ataupun peristiwa.
- g) Satire, yakni puisi sindiran atau kritikan.

Pendapat di atas, membagi ciri-ciri puisi menjadi tujuh bagian diantaranya balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satira. Ciri-ciri tersebut dijadikan sebuah identitas atau jati diri dari sebuah puisi.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, sepakat mengungkapkan bahwa ciri-ciri dalam puisi harus diperhatikan, karena bentuk tulisan dalam sebuah puisi biasanya berbentuk tulisan puisi yang berbait-bait. Namun, pada kenyataannya terdapat puisi yang hanya terdiri dari satu bait. Di dalam bait, tersebut terdiri dari baris-baris dalam puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi baru terdapat ciri-ciri yang harus diperhatikan untuk membedakan puisi baru. Selain itu terdapat persamaan dan perbedaan pendapat yakni mengatakan bahwa puisi baru atau disebut juga puisi bebas merupakan jenis puisi yang dalam pembuatannya tidak terikat oleh pola-pola tertentu, namun tetap memperhatikan struktur pembentuknya. Selain itu, puisi baru juga memiliki isi yang lebih bebas mulai dari puji pujian sampai kritikan dapat dituangkan di dalamnya.

3. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi baru biasanya dijadikan media untuk mencurahkan perasaan terhadap suatu masalah atau kejadian yang disekitarnya. Setiap orang bisa mengembangkan cara yang cocok dengan keadaannya. Lusi (2012, hlm 40) menyatakan bahwa proses menulis puisi baru ialah sebagai berikut:

- a. Tentukan Tema dan Judul
Pilihlah satu tema yang kita inginkan dalam membuat puisi baru agar puisi kita lebih menarik. Tema puisi baru banyak sekali. Jadi sebisa mungkin pilihlah tema yang benar-benar menarik. Setelah menentukan tema langkah selanjutnya me-ntukan judul yang berpacu pada tema.
- b. Menentukan Kata Kunci
Setelah menentukan tema, langkah menulis puisi baru selanjutnya adalah menentukan kata kunci dan kemudian mengembangkan kata tersebut. Jika anda telah menentukan tema misalnya tentang keadilan sosial maka selanjutnya adalah menentukan kata kunci berkaitan dengan keadilan sosial tersebut misalnya: Kerinduan, kepasrahan, keinginan Apabila kata kunci

tersebut sudah dirasan cukup untuk memulai menulis puisi baru maka anda tinggal mengembangkan dalam suatu kalimat atau larik puisi baru. Misalnya satau kata kunci digunakan untuk satu larik atau bisa saja satu kata kunci kemudian dikembang-kan dalam satu bait.

c. Menggunakan Gaya Bahasa

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah majas misalnya majas perbandingan dan majas pertentangan.

d. Kembangkan Puisi Seindah Mungkin

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan semua langkah di atas menjadi menjadi puisi yang indah. Susun kata-kata, larik-larik puisi menjadi bait-bait. Menjadi satu puisi yang utuh dan bermakna. Tulisan yang kita buat untuk puisi baru harus ringkas dan padat.

Sesuai dengan pernyataan di atas, artinya dalam langkah-langkah menulis puisi ini terdapat empat langkah. Langkah tersebut pada intinya terdiri dari menentukan tema, menentukan kata kunci, menentukan gaya bahasa dan langkah yang terakhir mengembangkan puisi seindah mungkin.

Langkah-langkah dalam menulis puisi ini harus diperhatikan jika seseorang ingin menulis puisi. Wulansari (2017, hlm. 7) menyatakan, langkah-langkah puisi sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Menentukan dan memperhatikan diksi.
- c. Menentukan gaya bahasa.
- d. Memperhatikan imaji.
- e. Memperhatikan struktur penulisan.
- f. Memperhatikan perwajahan.

Maka dari itu, paparan di atas membagi langkah-langkah menulis teks puisi menjadi enam bagian. Penulis merujuk penelitian ini pada langkah-langkah yang telah dipaparkan.

Sesorang yang akan memulai menulis khususnya menulis puisi perlu memperhatikan langkah-langkah menulis puisi, agar puisi yang dihasilkan dapat memenuhi kriteria puisi yang baik. Citraningrum (2016, hlm. 68) menyatakan, langkah-langkah menulis puisi sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Menentukan pilihan kata / diksi.
- c. Memperhatikan gaya bahasa atau majas yang digunakan.
- d. Memperhatikan enjambemen.

- e. Memperhatikan estetika.
- f. Menentukan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Maka dari itu, paparan di atas membagi langkah-langkah menjadi enam bagian. Langkah-langkah merupakan bagian utama yang harus diperhatikan dalam menulis teks puisi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah menulis puisi diperlukan kemahiran untuk menentukan kata yang tepat sesuai dengan puisi yang akan ditulis. Langkah-langkah ini merupakan bagian yang dapat dijadikan petunjuk dalam menulis puisi.

d. Unsur Pembangun Puisi

Layaknya genre sastra lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Dalam menciptakan puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun dari puisi. Hal ini bertujuan agar puisi yang tercipta dapat mengandung nilai keindahan tanpa mengurangi pesan yang terkandung di dalamnya.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tidak boleh lepas dalam penciptaan atau penulisan sebuah karya khususnya sebuah puisi.

Unsur Intrinsik berisi struktur pembentuk puisi yang terdiri dari struktur fisik dan batin. Hal ini dijelaskan oleh Lafamane (2020, hlm. 50) menyatakan, “Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengosentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya”. Artinya, meski dalam penyampaiannya puisi berisi pemikiran dan perasaan penyair, namun puisi juga mempunyai struktur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatannya.

Dalam membuat puisi, kedua struktur pembentuk tersebut harus berdampingan satu sama lain. Hal ini diterangkan juga oleh Artika Sari (2017, hlm. 5) mengungkapkan, “Puisi memiliki dua struktur pembentuk yang tak dapat berdiri sendiri yakni struktur fisik dan struktur batin”. Oleh karena itu, dalam pembuatan puisi seorang penyair wajib mencantumkan serta memperhatikan kedua struktur tersebut sehingga puisi yang tercipta pun dapat mudah dipahami pesannya.

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 51) mengungkapkan, “Struktur fisik puisi yakni diksi, bahasa figuratif, imaji, rima dan ritma sedangkan struktur

batin puisi yakni amanat, tema, nada, dan perasaan”. Artinya, struktur batin puisi berisi hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pesan dan perasaan penyair sedangkan struktur fisik puisi yakni alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan tersebut.

Dari pendapat tersebut, sepakat mengungkapkan bahwa unsur intrinsik dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik puisi dan unsur batin puisi. Unsur intrinsik sering disebut dengan unsur pembangun dari dalam puisi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam puisi. Dalam unsur intrinsik biasanya dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi sehingga biasanya di dalam puisi akan terdapat unsur fisik puisi dan unsur batin puisi, yang biasanya dikatakan sebagai unsur pembangun puisi.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 97) secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam. Unsur intrinsik dibagi menjadi 2 yaitu unsur fisik dan batin yang terdapat di dalam puisi sebagai berikut:

a) Unsur Fisik

Unsur fisik dalam puisi yaitu sarana yang digunakan penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Unsur fisik ini merupakan unsur pembangun dari luar. Unsur fisik meliputi:

1) Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

2) Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata yang dapat atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

3) Kata konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

4) Bahasa figuratif (majas)

Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas merupakan bahasa kiasan yang disampaikan oleh penyair.

5) Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

6) Tatap wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, unsur fisik dibagi menjadi lima. Unsur tersebut terdiri dari, diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, dan tipografi.

b) Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur pembangun yang tidak terlihat langsung. Unsur batin ini juga penting dalam sebuah puisi. Unsur batin tersebut terdiri dari:

1) Tema

Merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

2) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang Khalik.

3) Nada dan suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tatap wajah, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Unsur tersebut harus ada dalam sebuah puisi.

Karya sastra puisi tersusun dari dua unsur pembangun yaitu fisik dan batin. Wardoyo (2013, hlm. 23) mengungkapkan, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

a) Unsur Fisik

Unsur fisik bersifat terlihat dari luar. Unsur fisik dapat membangun puisi pada susunan kata-kata. Unsur fisik tersebut terdiri dari:

1) Diksi

Diksi merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi.

2) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuhitan.

3) Kata konkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret merupakan pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.

4) Citraan

Citraan adalah gambaran agan atau sarana keputitan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia.

5) Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Verifikasi memunculkan bunyi yang dapat memunculkan kesan.

6) Wujud visual

Wujud visual adalah bentuk tampilan puisi yang diantara banyak pilihan ekspresi seni untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan dan sekitarnya yang ditulis oleh penyair.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wardoyo (2013, hlm 23) membagi unsur fisik menjadi enam bagian. Unsur fisik tersebut terdiri dari diksi, bahasa figuratif, kata konkret, citraan, verifikasi, dan wujud visual.

b) Unsur Batin

Unsur batin puisi bersifat tidak tampak langsung pada penulisan kata kata dalam sebuah puisi. Unsur batin bertujuan untuk membentuk puisi yang sesuai dengan unsur pembangunnya. Unsur batin tersebut terdiri dari:

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair.

2) Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan.

3) Suasana

Suasana kondisi psikolog yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta karena adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca.

4) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Berdasarkan uraian di atas, unsur batin terdiri dari tema, nada, suasana dan amanat. Dengan memerhatikan unsur batin diharapkan penyair dapat menulis puisi dengan benar.

Unsur pembangun merupakan unsur atau aspek yang berkaitan dengan isi puisi, Waluyo (2015, hlm. 27) mengategorikan unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

a) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik merupakan unsur dari luar yang harus ada pada puisi. Struktur fisik atau Unsur fisik dalam puisi meliputi hal-hal berikut:

1) Diksi (pilihan kata).

2) Pengimajian (daya pikir untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang serta khayalan).

- 3) Kata konkret.
- 4) Gaya bahasa/majas (lambang dan kiasan); dan
- 5) Versifikasi (rima, irama, ritme dan metrum).

Berdasarkan uraian menurut Waluyo (2015, hlm 23) dapat disimpulkan, bahwa struktur fisik puisi adalah bagian terpenting dalam puisi. Struktur tersebut terdiri dari diksi, pengimajian, kat konkret, gaya bahasa dan verivikasi.

b) Struktur Batin Puisi

Struktur batin dapat dikatakan sebagai isi atau makna. Struktur batin biasanya mengungkapkan apa yang ingin dikemukakan penyair. Struktur batin atau unsur batin dalam puisi meliputi hal berikut:

- 1) Tema (ide sentral).
- 2) Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, dan sedih).
- 3) Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasehati, menyindir, menggurui, menceritakan).
- 4) Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca).
- 5) Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur). Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh).
- 6) Amanat (pesan yang ingin disampaikan).

Maka dari itu, pendapat tersebut pada intinya mengungkapkan bahwa struktur batin terdiri dari tema, nilai rasa, nada, suasana, dan amanat. Struktur tersebut dapat dijadikan acuan penyair dalam menulis puisi.

Dari uraian menurut para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan tentang unsur fisik dan batin puisi. Unsur tersebut harus dipahami dan diperhatikan ketika seseorang ingin menulis sebuah puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan struktur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam penelitian ini, penulis mengarah pada unsur fisik dan unsur batin yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.17, yakni: tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan segala permasalahan yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu yang relevan dimaksudkan untuk perbandingan penelitian yang dilaksanakan. Perbandingan tersebut dilihat dari kesamaan judul, perbedaan judul dan hasil penelitian. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembeda antara hasil penelitian lain dengan penelitian yang sedang dikaji guna

menghindari plagiasisme. Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Tujuan dicantumkananya penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Penerapan <i>self directed learning</i> berbasis moodle untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI teknik komputer jaringan	Benazir Cahya Abadi (2017)	Fokus penelitian pada model <i>self directed learning</i>	Peneliti terdahulu menggunakan model <i>self directed learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI teknik komputer jaringan	Hasil penelitian ini berupa: (1) penerapan moodle, (2) hasil validasi rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) hasil validasi materi, (4) hasil validasi soal, (5) hasil validasi respon peserta didik, (6) hasil ranting validasi, (7) hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.
Penerapan model <i>self directed learning</i> untuk	Dewi Oktofa Rachmawati (2010)	Fokus penelitian pada model pembelajaran	Peneliti terdahulu menggunakan model <i>self directed</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan

meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar mahasiswa		<i>self directed learning</i>	learning untuk mengetahui hasil belajar dan kemandirian mahasiswa	kemandirian belajar mahasiswa setelah diterapkan model <i>self directed learning</i> . Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan respon positif mahasiswa terhadap implementasi model <i>self directed learning</i> .
Penerapan model pembelajaran <i>self directed learning</i> untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa	Lala Nailah Zamnah, Angra Meta Ruswana (2018)	Fokus penelitian pada model pembelajaran <i>self directed learning</i>	Peneliti terdahulu menggunakan <i>model self directed learning</i> untuk meningkatkan kemampuan matematis mahasiswa	Hasil penelitian digunakan instrumen berupa tes kemampuan pemahaman matematis. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Galuh mahasiswa

				<p>semester 2 tahun akademik 2017/2018. Analisis data dilakukan terhadap rata-rata gain ternormalisasi kedua kelompok sampel dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata gain ternormalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>self directed learning</i> dengan mahasiswa yang</p>
--	--	--	--	---

				memperoleh pembelajaran menggunakan konvensional.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas. Dalam masing-masing jurnal memiliki persamaan, perbedaan dan hasil penelitian. Penulis tidak menemukan penelitian mengenai menulis teks puisi berdasarkan unsur pembangun dengan menggunakan model *self directed learning*. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Self Directed Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMAN 9 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023”.

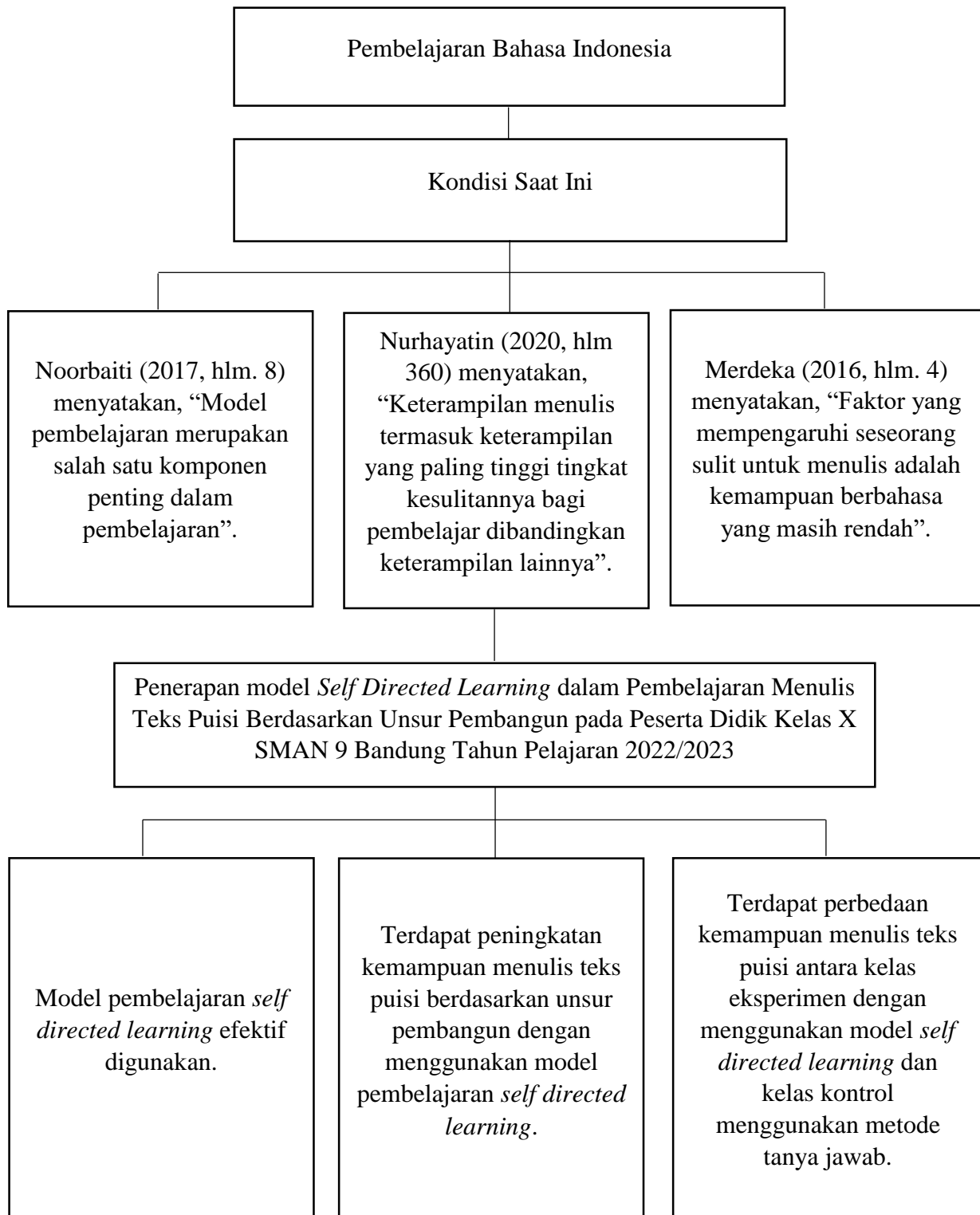
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu rencana yang telah digagas oleh penulis dalam merancang sebuah penulisan. Sugiyono (2014, hlm. 91) menyatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Maka dari itu, kerangka berpikir dalam sebuah penelitian sangat penting untuk dirancang, karena dengan kerangka berpikir ini penulis dapat mencapai keberhasilan dalam sebuah penelitian.

Kerangka pemikiran juga disebut dengan dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan atau landasan dasar dalam kegiatan penelitian. Kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian.

Kerangka pemikiran yang telah penulis susun terdiri dari kondisi saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia, situasi, identifikasi masalah yang sudah dicantumkan sumber, solusi dan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian. Berikut kerangka yang telah dibuat oleh penulis.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus berdasarkan kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Arikunto (2016, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi dijadikan tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian, pada kesempatan kali ini penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah 124 SKS. Diantaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Microteaching*, telah melaksanakan program PLP I dan PLP II, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Keterampilan Berbahasa, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Media pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran Berbahasa, MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) yaitu: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam.
- 2) Pembelajaran menulis teks puisi berdasarkan unsur pembangunnya terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka fase E.
- 3) Model *Self Directed Learning* dapat membuat peserta didik lebih berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan, penulis merumuskan asumsi agar ada dasar yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti, untuk mempertegas dan memperkuat variabel yang menjadi pusat perhatian, untuk menentukan dan merumuskan hipotesis. Pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang telah didapatkan dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteliti serta telah mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Penulis beranggapan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks puisi, kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi sesuai dengan unsur pembangunnya, keefektifan model pembelajaran *self directed learning* yang digunakan dalam penelitian ini,

serta perbedaan antara kelas eksperimen menggunakan model *self directed learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran tanya jawab.

b. Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis teks puisi dengan menerapkan model *self directed learning* di kelas X SMAN 9 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- 2) Peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung mampu menulis teks puisi berdasarkan unsur pembangun (fisik dan batin).
- 3) Model *self directed learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks puisi peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung tahun pelajaran 2022/2023.
- 4) Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *self directed learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tanya jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh penulis digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Hipotesis ini dijadikan untuk mengetahui gambaran dari hasil penelitian.